

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

5.1.1 Mengidentifikasi Percepatan Lama Kala I Fase Aktif Pada Ibu Bersalin Primigravida yang menggunakan teknik birthball

Berdasarkan hasil penelitian pemberian teknik birthball terhadap percepatan lama kala I fase aktif pada ibu bersalin primigravida di PMB Ubaidillah Qoyyumi Kabupaten Malang dijelaskan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 8 responden yang diberikan terapi birthball yaitu responden yang mengalami kala I cepat sebanyak 7 (87,5%), dan yang dan yang mengalami kala I lambat sebanyak 1 (12,5%). Sedangkan pada kelompok kontrol dari 8 responden yang tidak diberikan terapi birthball responden yaitu yang mengalami kala I cepat sebanyak 2 (25%), dan yang mengalami kala I normal sebanyak 2 (25%) dan yang mengalami kala I lambat sebanyak 4 (50%)

Posisi pada persalinan merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemajuan proses persalinan, terutama pada kala I fase aktif. Menurut Marmi (2012), posisi tegak merupakan salah satu posisi yang dapat memberi sejumlah keuntungan untuk membatu kemajuan proses persalinan. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan salah satu prinsip posisi tegak (upright position) yakni dengan

menggunakan birthing ball pada kala I fase aktif. Birthing Ball adalah suatu tindakan non-farmakologi yang sangat baik untuk gerakan dan relaksasi selama proses persalinan.

Asumsi dari Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada penggunaan birthing ball lama kala I fase aktif pada primigravida dapat berlangsung lebih cepat. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kwan WSC, dkk (2011) yang menyatakan bahwa birthing ball memungkinkan wanita bersalin berada dalam posisi tegak yang dapat berpengaruh terhadap percepatan durasi kala I fase aktif. Walaupun pada penggunaan birthing ball ini sebagian besar responden mengalami lama kala I fase aktif yang lebih cepat, namun masih terdapat 12,5 % responden yang mengalami lama kala I fase aktif yang lambat. Apabila ditinjau dari usia responden pada kelompok perlakuan, maka berdasarkan data pada tabel 1 didapatkan bahwa seluruh responden berada pada rentang usia 20-35 tahun dimana usia tersebut merupakan rentang usia reproduksi sehat. Ketika ibu bersalin berada dalam rentang usia reproduksi sehat, maka resiko terjadinya penyulit pada persalinan rendah. Hal lain yang dapat menyebabkan kala I fase aktif yang berjalan lambat pada sebagian kecil (12,5%) kelompok perlakuan dapat disebabkan oleh salah satu faktor yakni adanya kekakuan pada serviks. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kelambatan proses pembukaan serviks selama kala I fase aktif. Penilaian dimulai dan berakhirnya kala I fase aktif dilihat dari proses pembukaan pada serviks. Oleh karena itu ketika lama kala I fase aktif mengalami

kelambatan, salah satu hal yang dapat diobservasi dan dinilai secara langsung adalah mengenai pembukaan serviks. Oleh karena itu ketika terjadi kelambatan pada pembukaan serviks, maka salah satu hal yang mungkin menjadi penyebabnya adalah adanya kekakuan pada serviks. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wahyu Jatmika dalam Prianita (2011) yang mengatakan bahwa pada primigravida yang mengalami persalinan lama diperkirakan salah satunya diakibatkan oleh adanya kekakuan serviks. Akibatnya, lama kala I fase aktif akan berlangsung lebih lama karena pembukaan serviks dan penurunan kepala janin tidak terjadi secara efisien

5.1.2 Menganalisa Pengaruh Pemberian terapi birthingball Terhadap Percepatan Lama Kala I Fase Aktif Pada Ibu Bersalin Primigravida

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 pada kelompok perlakuan pemberian terapi birthingball dapat diketahui bahwa dari 8

Responden didapatkan sebagian besar kemajuan Lama Kala I cepat yaitu 7 ibu (87,5%) dan Sebagian kecil lambat sejumlah 1 ibu (12.5%). Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan sebagian besar Lama Kala I lambat sejumlah 4 ibu (50%) , Lama kala I cepat yaitu 2 ibu (25%).dan lama kala 1 normal sejumlah 2 ibu (20%)

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan birthing ball memberikan pengaruh terhadap lama kala I fase aktif pada primigravida. Hal ini dapat dilihat dari besarnya presentase responden kelompok perlakuan yang mengalami lama kala I fase aktif yang cepat apabila dibandingkan dengan kelompok kontrol yakni sebesar 87,5%.

Hasil analisis dengan uji *wilcoxon* dengan diperoleh nilai signifikan 0,037 p value 0,05. karena nilai p value (0,037) < (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian teknik birthing ball terhadap percepatan lama kala I fase aktif pada ibu bersalin primigravida. Hal ini selaras dengan penelitian dari Surtiningsih (2016) yang menyimpulkan bahwa pelvic rocking sangat efektif dalam memperpendek kala I fase aktif dengan p - value 0,000 < 0,05. Sebagaimana riset yang dilakukan oleh Ondeck (2014) tentang praktek kelahiran yang sehat dengan berjalan, berpindah dan mengganti posisi selama persalinan bahwa persalinan akan lebih pendek dengan kira-kira 1 jam dan 22 menit untuk ibu secara acak terhadap posisi tegak dibandingkan dengan ibu yang berbaring.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini ada pengaruh birthing ball terhadap lama kala I fase aktif pada primigravida. Birthing ball dapat berpengaruh terhadap lama kala I fase aktif pada primigravida dikarenakan oleh adanya penerapan posisi tegak (*upright position*) yang dikombinasikan dengan gerakan-gerakan diatas bola. Ketika responden menggunakan birthing ball, responden tidak hanya mendapat keuntungan dari posisi tegak yang memungkinkan gaya gravitasi membantu penurunan kepala janin, tetapi juga gerakangerakan yang dilakukan dapat menjadikan kontraksi uterus lebih kuat dan efisien untuk membantu penurunan kepala janin dan terjadinya pembukaan serviks, sehingga lama kala I fase aktif menjadi lebih cepat. Hal ini sesuai dengan Kwan WSC, dkk (2011) yang menyatakan bahwa ketika wanita bersalin menggunakan birthing ball,

panggul dapat terbuka lebar sehingga memudahkan penurunan kepala janin. Selain itu, adanya bantuan dari gravitasi pada posisi tegak dan gerakan yang dilakukan memungkinkan penurunan kepala janin dan dilatasi serviks menjadi lebih efisien sehingga durasi kala I fase aktif dapat berlangsung lebih cepat. Bentuk bola yang mudah diayunkan memungkinkan wanita untuk menggerakkan tubuh secara ritmis dan menjadikan adanya kontrol terhadap diri sendiri. Gerakan yang dilakukan pada birthing ball juga dapat memberikan rasa nyaman kepada wanita bersalin. Gerakan pada birthing ball dapat membantu melebarkan bidang luas panggul sebesar 30%. Bidang luas panggul yang lebih lebar memudahkan kepala bayi turun ke dasar panggul. Gerakan memutar panggul dalam pola lingkaran atau pola angka delapan dapat membantu mendorong penurunan janin yang dipengaruhi adanya gaya gravitasi. Gerakan menjulurkan atau membungkukkan badan ke depan dapat meluruskan sumbu panjang uterus dan janin dengan panggul ibu dan memfasilitasi posisi ubun-ubun kecil.(3) Selain itu, posisi membungkuk ke depan dapat membantu mempercepat penurunan kepala janin karena pada posisi ini uterus mengarah ke depan dan gravitasi akan membawa sisi yang lebih berat daripada punggung janin ke sisi bawah abdomen ibu sehingga dapat membantu adanya pembukaan pada serviks.

Apabila dibandingkan dengan kelompok kontrol, lama kala I fase aktif pada kelompok kontrol sebagian besar tidak berlangsung lebih cepat daripada kelompok perlakuan. Pada kelompok kontrol ini, responden dianjurkan untuk mengambil posisi yang nyaman selama kala I fase aktif. Posisi-posisi yang dianjurkan antara lain adalah posisi

duduk, berdiri, berjalan, jongkok, dan merangkak serta apabila ibu ingin berbaring, ibu dianjurkan untuk mengambil posisi berbaring miring kiri. Posisi-posisi yang dianjurkan sebagian besar merupakan posisi yang memungkinkan responden dalam posisi tegak. Lama kala I fase aktif pada kelompok kontrol yang tidak berlangsung lebih cepat dapat dikarenakan oleh kurang optimalnya posisi responden saat memasuki kala I fase aktif. Sebagian besar responden mengatakan lebih nyaman berada pada posisi duduk atau posisi berbaring miring kiri. Posisi-posisi seperti berjalan, berdiri, jongkok atau merangkak jarang atau hanya sesekali bisa dilakukan dikarenakan responden merasa kurang nyaman atau merasalelah apabila berada dalam posisi tersebut. Ketika responden hanya berada pada salah satu posisi saja, hal tersebut menjadikan responden menjadi lebih sedikit dalam melakukan aktivitas atau gerakan tubuh. Sedangkan ketika responden dapat mengkombinasikan dengan beberapa posisi seperti berdiri, berjalan, atau berjongkok memungkinkan responden untuk dapat melakukan lebih banyak aktivitas atau gerakan tubuh. Semakin banyak aktivitas atau gerakan tubuh yang dilakukan, maka kontraksi uterus semakin adekuat sehingga dapat membantu kemajuan persalinan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sulistyawati (2014) yang menyatakan bahwa ketika ibu bersalin menambah aktivitasnya, maka kekuatan kontraksinya semakin bertambah. Pada kelompok kontrol ini responden yang mengalami lama kala I fase aktif yang lambat lebih banyak daripada kelompok perlakuan. Hal lain yang dapat mempengaruhi lama kala I fase aktif adalah faktor power yang berkaitan dengan kekuatan fisik dan faktor psikologi ibu.

Menurut Ariastuti (2015), faktor penting saat seorang wanita yang berada dalam persalinan adalah bukan saat ia akhirnya melahirkan, tetapi saat ia tetap mampu bergerak dengan gelisah selama persalinan, karena dengan adanya gerakan atau mobilisasi selama persalinan kontaksi uterus menjadi semakin adekuat yang menjadikan janin dapat lahir secara fisiologis serta mobilisasi juga membantu ibu untuk tetap merasa terkendali. Pada saat responden diberikan birthing ball, responden merasa lebih nyaman ketika duduk dan bergerak diatas bola. Sebagian besar responden merasa dapat mengalihkan atau mengendalikan rasa sakit akibat kontraksi ketika bergerak diatas bola. Selain itu, responden tidak merasa lelah ketika melakukan gerakan birthing ball dalam durasi 60 menit. Hal tersebut dapat dikarenakan pada penggunaan birthing ball ini responden hanya perlu berada dalam posisi duduk dan melakukan gerakan-gerakan cukup diatas bola sehingga tidak memerlukan banyak perpindahan untuk melakukan gerakan yang mungkin dapat menyebabkan kelelahan atau ketidaknyamanan pada ibu bersalin.

Birthing ball sangat baik digunakan dalam proses persalinan kala I fase aktif utamanya untuk membantu kemajuan persalinan. Tetapi terdapat beberapa kondisi ibu bersalin yang tidak dianjurkan untuk menggunakan birthing ball. Menurut American Collage of Obstetrician dan Gynecologist dalam Artal (2003) kondisi ibu bersalin yang tidak dianjurkan untuk melakukan suatu latihan yakni ibu bersalin dengan penyakit jantung maupun penyakit paru-paru, serviks tidak kompeten, kehamilan ganda, kelahiran premature, antepartum bleeding, ketuban pecah dini, ibu bersalin dengan hipertensi serta

menurunnya gerakan janin. Kondisi-kondisi tersebut dapat diketahui melalui riwayat yang telah tertulis dalam rekam medis atau buku KIA serta melalui penapisan pada ibu bersalin.

Berdasarkan uraian diatas, maka birthing ball dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi untuk membantu kemajuan proses persalinan kala I fase aktif mengingat adanya pengaruh pada penggunaan birthing ball terhadap lama kala I fase aktif pada primigravida.

5.2 Keterbatasan

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur), secara teori percepatan lama kala I fase aktif tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian teknik birthball saja akan tetapi banyak faktor lain yang sangat memegang peranan penting dalam kecepatan lama kala I. Faktor-faktor lain tersebut yaitu senam hamil. Yang mana faktor tersebut tidak diteliti/tidak dilakukan analisis

